

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan pesat, anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada masa ini banyak aspek perkembangan yang mengalami kematangan sesuai dengan usia anak, dimana perkembangan ini dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran sebagai bentuk stimulus yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap anak pada tahapan perkembangannya. Pada rentang usia ini anak sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental. Masa ini merupakan masa paling penting untuk kehidupannya, sebab masa ini adalah masa pembentukan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman selanjutnya. Demikian pentingnya usia dini maka kebutuhan anak usia dini harus dipenuhi.

Berdasarkan pernyataan diatas juga dicantumkan dalam Peraturan Pemerintah nomor 146 tahun 2018 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan kemampuan jasmani dan rohani agar anak memiliki

kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.¹ Sebab paud sangat penting bagi guru atau orang tua memberikan stimulus pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, dimana pendidikan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan dimasa depan anak.

Mengingat pentingnya pendidikan anak usia dini maka pendidikan anak usia dini memiliki tujuan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, sebagaimana pendapat dari Mutiah yang menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini sangat penting dilakukan, karena dalam pendidikan tersebut merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian manusia, sebagai peletak dasar budi pekerti luhur, kepandaian, dan ketrampilan²”. Sehingga pendidikan anak usia dini memiliki peranan penting bagi pertumbuhan anak karena pendidikan bagi anak merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian, kepandaian, dan ketrampilan anak.

Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional. Oleh sebab itu perkembangan sangat penting bagi anak khususnya dalam bidang pendidikan dan perkembangan merupakan hal penting dalam tumbuh kembang anak.

Perkembangan anak mencakup enam aspek diantaranya, agama dan moral, fisik motorik, sosial, seni, dan kognitif, Melihat pentingnya pendidikan

¹ Permendiknas No 137 tahun 2014 tentang *Standart Pendidikan Anak Usia Dini*.

² Diana, M. *Psikologi Bermain*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.5

anak usia dini, sehingga pendidikan harus bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, misalnya seperti pembelajaran sambil bermain anak tidak mudah bosan karena dari proses pembelajaran yang menyenangkan maka anak akan lebih mudah dalam menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Maimunah Hasan yang menyatakan bahwa “belajar adalah hak anak, maka belajar harus menyenangkan, kondusif, dan memungkinkan anak menjadi termotivasi dan antusias.”³ Maka dengan begitu belajar yang menyenangkan maka hak anak dapat terpenuhi, sehingga dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan maka anak akan termotivasi dan antusias dalam menerima pembelajaran. Salah satu cara agar pembelajaran dapat diterima oleh anak yakni dengan cara belajar sambil bermain. Bermain merupakan dunia anak, bermain merupakan bagian yang amat penting dalam tumbuh kembang anak karena dengan bermain maka anak dapat mengekspresikan berbagai perasaan dan ide-ide yang cemerlang, bermain juga dapat mengembangkan aspek perkembangan anak sehingga dengan bermain maka perkembangan anak dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Pada masa usia dini ada enam aspek yang berkembang pada anak, yaitu fisik motorik, agama dan moral, seni, sosial, bahasa dan kognitif. Keenam aspek ini dapat dikembangkan melalui bermain, hal ini terbukti dengan adanya pendapat *Eheart* dan *Levitt* dalam Yuliani mengatakan bahwa “bermain dapat mengembangkan berbagai potensi pada anak, tidak saja pada potensi fisik, tetapi

³ Maimunah, H, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hlm.16

juga pada perkembangan kognitif, bahasa, sosial, emosi, kreatifitas dan pada akhirnya prestasi akademik”.⁴ Jadi dengan bermain maka akan dapat mengembangkan keenam aspek perkembangan anak salah satunya kognitif.

Perkembangan kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Kognitif juga berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelejensi)⁵. Perkembangan kognitif sangat erat kaitannya dengan perkembangan anak, sejak bayi perkembangan kognitif anak terus meningkat dengan pesat, jika distimulus dengan baik bukan tidak mungkin nanti ketika dewasa anak akan menjadi cerdas. Perkembangannya kognitif memiliki beberapa tahapan usia dan pada usia 3-6 tahun anak mulai memasuki usia pra-sekolah yang juga merupakan masa kesiapan untuk memasuki pendidikan formal yang sebenarnya di sekolah dasar. Menurut Piaget anak pada rentang usia ini masuk dalam tahapan perkembangan kognitif operasional konkrit pada masa ini sifat egosentris semakin nyata.⁶

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif memiliki beberapa tahapan perkembangan, salah satunya yaitu tahapan perkembangan operasional konkrit dimana anak lebih memahami sesuatu yang nyata atau konkrit, misalnya untuk mengenalkan warna, bentuk dan ukuran kita bisa mengenalkan melalui lego dengan warna, bentuk dan ukuran beragam anak

⁴ Yuliani, N.S, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2013), hlm.145

⁵ Drs. Ahmad Susanto, M.pd. perkembangan anak usia dini pengantar dalam berbagai aspeknya(Jakarta, kencana) 2014. Hlm 47.

⁶ Ibid hlm 49.

akan lebih cepat untuk menangkap informasi yang diberikan.

Lego merupakan permainan merupakan permainan konstruktif berupa kepingan plastik yang dapat disusun dan dirangkai menjadi aneka bentuk, anak yang biasa memainkan permainan lego atau bongkar pasang ini dapat memenuhi ketiga aspek perkembangan yaitu perkembangan motorik kasar, halus, dan kognitif sekaligus.⁷ Permainan lego sendiri memiliki berbagai macam bentuk dan warna dapat di gunakan sebagai salah satu media belajar untuk anak usia dini. Pemanfaatan permainan lego sangat mempengaruhi perkembangan anak, khususnya perkembangan kognitif.

Permainan lego merupakan pengembangan dari permainan balok. Tanpa sadar anak sedang belajar banyak saat bermain lego, mulai dari mengenal warna, mengenal konsep geometri, belajar berhitung, belajar merancang dan mengenal ukuran.⁸ Jadi permainan lego dapat membantu mengembangkan perkembangan anak salah satunya yakni perkembangan kognitif anak.

Sebenarnya ada beberapa mainan yang dapat membantu anak mengembangkan kognitif. Salah satu permainan yang dapat mengembangkan kognitif anak salah satunya adalah lego selama ini kita hanya mengenal lego sebagai permainan balok konstruktif untuk mengembangkan kreativitas anak, ternyata permainan lego juga dapat untuk mengembangkan kognitif anak, melalui permainan lego kita dapat, mengenalkan warna, bentuk, ukuran yang lebih beragam.

⁷ Handayani, F. *mainan dan permainan berdasarkan perkembangan usia dini* (2005)

⁸ Yuliana M,S,H, *Pemanfaatan Permainan Lego Untuk Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Di Tk*

Saat ini lego juga telah dijadikan salah satu media pembelajaran untuk anak usia dini, khususnya pada anak yang mengalami kesulitan dalam mengenal warna ataupun bagi anak belum mengenal warna, bentuk maupun ukuran. beberapa anak yang belum mengenal warna bentuk dan ukuran, mereka masih mengalami kesulitan untuk mengenal warna, bentuk dan ukuran dan hanya beberapa anak yang mampu untuk mengelompokkan sesuai dengan intruksi yang diberikan oleh guru. Permasalahan ini dapat distimulus menggunakan permainan lego.

Permasalahan yang terjadi saat ini adalah dalam lembaga tersebut ada 13 anak masih mengalami kesulitan dalam mengenal warna, mengenal besar kecil mengklasifikan benda dan membuat pola. Hal ini terlihat pada saat peneliti melakukan observasi pada bulan maret yang dilakukan di TK Al-Wardah II Babat, peneliti melakukan observasi kepada kelompok A usia 4-5 tahun, peneliti melakukan observasi tentang permainan lego sesuai dengan STTPA. Menemukan permasalahan ketika mengenalkan dan menjelaskan bentuk anak kurang mengerti karena guru hanya menggunakan LKS (Lembar Kerja Siswa) dan guru hanya menunjukkan gambar dan ada beberapa anak yang belum mengerti, ketika guru bertanya anak bisa menjawab tetapi tidak sesuai.

Hal ini membuat peneliti tertarik untuk membuat penelitian tentang kemampuan berfikir logis, karena kemampuan anak dalam berfikir logis belum sesuai dengan STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) dan di lembaga tersebut guru hanya sebatas menjelaskan dengan metode ceramah dan

kurang memanfaatkan media pembelajaran yang ada. Metode bermain menggunakan lego ini sebenarnya sudah pernah dilakukan oleh guru tetapi hanya sekali dan anak masih mengalami kesulitan untuk membedakan warna, atau membuat pola. Guru lebih cenderung menggunakan buku LKS (Lembar Kerja Siswa) yang disediakan. Termasuk saat melakukan kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan perkembangan kognitif.

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian menggunakan metode bermain lego karena agar anak lebih cepat memahami konsep berfikir logis dan anak tidak jenuh dengan metode pembelajaran yang saat ini sedang digunakan. Peneliti tertarik menggunakan lego karena, permainan ini pernah dilakukan dan peneliti ingin melakukan penelitian menggunakan permainan lego ini karena selain untuk mengembangkan motorik dan kreativitas anak juga dapat membantu anak untuk dapat berfikir logis menggunakan metode bermain lego.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengukur kemampuan berfikir logis anak menggunakan metode bermain lego anak usia 4-5 tahun.

C. Pembatasan Masalah

untuk menghindari meluasnya masalah yang akan dibahas maka pembatasan masalah ini dibuat sebagai berikut:

1. Permainan Lego yang digunakan dalam penelitian ini adalah lego yang memiliki warna dan bentuk yang beragam.

2. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun yang berjumlah 13 anak.
3. Perkembangan kognitif anak khususnya dalam berfikir logis anak.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan permasalahan di atas dengan demikian peneliti menentukan masalah yang akan diteliti yaitu Adakah pengaruh permainan lego terhadap berfikir logis anak usia 4-5 tahun di TK Al-Wardah II Babat, Lamongan?

E. Kegunaan penelitian

Kegunaan yang di harapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan tentang pendidikan anak usia dini tentang perkembangan kognitif dan untuk menambah pengetahuan mata kuliah pembelajaran anak usia dini bermain dan permainan dan strategi pembelajaran.

2. Praktis

a. Bagi guru

Manfaat penelitian bagi guru yaitu menjadi acuan untuk kegiatan belajar mengajar serta mengembangkan kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kreatif dan lebih baik.

b. Bagi orang tua

Orang tua dapat melatih kemampuan berfikir anak dengan menggunakan media yang ada di rumah sehingga orang tua mengerti kemampuan anaknya dan dapat berkembang sesuai usianya.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Manfaat bagi peneliti selanjutnya adalah dengan adanya penelitian ini dapat menjadi referensi atau tolak ukur bagi peneliti yang juga akan melakukan penelitian sejenis atau dengan menggunakan salah satu variabel dan aspek perkembangan.